

**PENGARUH KEPEMILIKAN SAHAM KELUARGA TERHADAP
KUALITAS LABA DENGAN PERLINDUNGAN INVESTOR DAN
BUDAYA NASIONAL SEBAGAI VARIABEL *MODERATING*
(Studi Kasus Pada Perusahaan-Perusahaan Nonkeuangan di Asia Dan Australia)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

**NINDYA INTAN PUTRI
NIM. C2C007092**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2012**

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Nindya Intan Putri
Nomor Induk Mahasiswa : C2C007092
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / Akuntansi

Judul Usulan Penelitian Skripsi : PENGARUH KEPEMILIKAN SAHAM
KELUARGA TERHADAP KUALITAS
LABA DENGAN PERLINDUNGAN
INVESTOR DAN BUDAYA NASIONAL
SEBAGAI VARIABEL *MODERATING*
(Studi Kasus Pada Perusahaan-Perusahaan
Nonkeuangan Di Asia Dan Australia)

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 28 Maret 2012

Tim Penguji :

1. Prof. Drs. Mohamad Nasir, M.Si., Akt., Ph.D (.....)
2. Drs. Dul Muid, M.Si., Akt (.....)
3. Andri Prastiwi, SE, M.Si., Akt (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Nindya Intan Putri, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **PENGARUH KEPEMILIKAN SAHAM KELUARGA TERHADAP KUALITAS LABA DENGAN PERLINDUNGAN INVESTOR DAN BUDAYA NASIONAL SEBAGAI VARIABEL *MODERATING* (Studi Kasus Pada Perusahaan-Perusahaan Nonkeuangan Di Asia Dan Australia)**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 19 Februari 2012
Yang membuat pernyataan,

(Nindya Intan Putri)
NIM : C2C007092

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“A joy, a depression, a meanness..
some momentary awareness comes as an unexpected visitor
Welcome and entertain them all !
Even if they're a crowd of sorrows, who violently sweep your house empty of
its furniture,
Still, treat each guest honorably,
He may be clearing you out for some new delight,
The dark thought, the shames, the malice..
Meet them at the door laughing and invite them in.”
(Jalaludin Rumi)

“We have the power to make the world we seek, but only if we have the
courage to make a new beginning.” (U.S. President Barack Obama)

Kupersembahkan Skripsi ini

Untuk orang tua tercinta..
Adik-adik tersayang..
Semua keluarga dan teman-teman selama 22 tahun ini..
And all of my dream about the world...i promise someday i'll reach you!!
Turkey im coming...^__^

ABSTRACT

Earnings that don't show the actual information about management performance makes questionable quality of earnings. It can mislead the financial report user's. The purpose of this study is to provide empirical evidence about company external factor as investor protection and culture that affect earning quality of family firms.

The population in these study are nonfinancial companies in Asia and Australia. By using purposive sampling method, there are fourty nonfinancial firms that their shares at least 20% owned by individual or family in Asia and Australia and rated by Standard & Poor's as sample. The statistic method that used to test the hypotheses are simple regression analysis and interaction analysis.

Based on the examination of family firms in around 8 countries, this study reveals that simultaneously family ownership, investor protection and culture have significant relationships with earning quality. However, only family ownership that have significant relationship with earning quality individually, while both of investor protection and culture have no significant relationship with firms earning quality. For future research expected to identify the control rights of each shareholders to the evident division of the company's control.

Keywords: investor protection, culture, family ownership, and earning quality

ABSTRAK

Laba yang tidak menunjukkan informasi sebenarnya tentang kinerja manajemen membuat laba diragukan kualitasnya. Hal tersebut bisa menyesatkan pihak pengguna laporan keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai faktor eksternal perusahaan seperti perlindungan investor dan budaya yang mempengaruhi kualitas laba pada perusahaan keluarga.

Populasi penelitian adalah perusahaan nonkeuangan di Asia dan Australia. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode purposif sampling. Sampel yang digunakan perusahaan dibenua Asia dan Australia yang 20% sahamnya dimiliki individu / keluarga dan dirating *Standard and Poor's*. Penelitian ini menggunakan alat statistik regresi sederhana dan analisis interaksi untuk menguji hipotesisnya.

Hasil penelitian dari 8 negara menunjukkan bahwa secara keseluruhan kepemilikan keluarga, perlindungan investor dan budaya berpengaruh pada kualitas laba perusahaan. Namun demikian, secara individu hanya kepemilikan keluarga yang memiliki hubungan signifikan dengan kualitas laba, sedangkan perlindungan investor dan budaya tidak berhubungan secara signifikan dengan kualitas laba perusahaan. Untuk penelitian mendatang diharapkan dapat mengidentifikasi hak kontrol dari setiap pemegang saham sehingga jelas pembagian kontrol perusahaan.

Kata kunci: perlindungan investor, budaya, kepemilikan keluarga, dan kualitas laba

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT karena limpahan rahmat dan hidayah-Nya skripsi dengan judul **PENGARUH KEPEMILIKAN SAHAM KELUARGA TERHADAP KUALITAS LABA DENGAN PERLINDUNGAN INVESTOR DAN BUDAYA NASIONAL SEBAGAI VARIABEL *MODERATING* (Studi Kasus Pada Perusahaan-Perusahaan Nonkeuangan Di Asia Dan Australia)** dapat terselesaikan. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana (S1) di Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang. Dalam proses penulisan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. Prof. Drs. Mohamad Nasir, M.Si., Akt., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang dan dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, pikiran dan tenaga untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Prof. Dr. Muchammad Syafruddin, M.Si., Akt. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang. Terimakasih pak, atas “motivasi”, bimbingan skripsi informal dan kalimat-kalimat pencerahnya selama mata kuliah Seminar Akuntansi. Semoga semua usaha dan kerja keras bapak dibalas Allah SWT. Amin...
3. Surya Rahardja, S.E., M.Si., Akt. selaku dosen wali yang telah membimbing penulis selama menempuh studi di Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.

4. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan kepada penulis.
5. Ibu dan bapak yang telah memberikan waktu, jiwa, dan harta untuk mendidik, membesarkan dan merawat penulis. *Ngapunten* bu, pak..selama ini belum bisa menjadi anak yang diimpikan...masih jauh dari harapan.
6. Dek rizqy, mas zidan 'n dek naya..tiga adekku yang selalu membuat penulis ingin pulang kampung tiap minggunya. *Luph you all..Maaf ya* kalo selama ini sering galak dan marah-marah..
7. Prawita Mandhega Rani alias Phyta. Bingung mau nulis apa..intinya *thank you very much for all ur support and love. Thanks for being my soulmate*, selalu jadi kuping kiri ku yang selalu memberikan *opposite argument* yang memang kubutuhkan. Selalu jadi teman *lunch, shopping, jalan, ketawa, berantem* (ingat pas semester empat, wkwkwk), dan semua memori yang ga akan pernah kulupain.
8. Almh. ukhty Santi Nurkhotimah..hehehe..nih tak buatin ucapan special buat kamu. Kangeeeeeen....terimakasih buat semuuuuuaaaanyaaaaa. Ga bisa tak sebutin saking banyaknya hal yang udah kamu lakuin buat aku. Semoga kamu mendapatkan tempat yang terbaik di sisi Nya..
9. Semua teman-teman akuntansi 2007, terimakasih atas kerjasama dan kekeluargaannya selama 4 tahun ini..semoga kita bisa menjadi orang yang berkontribusi bagi *other people*. Makanya jadi orang kaya yang rajin zakat dan pajak yaaaa...
10. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu, yang selama 22 tahun penulis ada di dunia ini telah berjasa bagi penulis dan terdzolimi tapi penulis belum sempat berterimakasih dan meminta maaf. Tidak terkecuali siapapun bahkan orang yang

kenal di jalan..terimakasih atas jasa kalian baik secara langsung ataupun tidak langsung.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, maka penulis mengharap saran dan kritik yang membangun guna penyempurnaan tulisan ini.

Akhir kata, penulis berharap agar skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Semarang, 19 Februari 2012

Penulis,

Nindya Intan Putri

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN DAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	9
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	10
1.4 Sistematika Penulisan.....	10
BAB II TELAAH PUSTAKA.....	11
2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu.....	11
2.1.1 Kualitas Laba.....	11
2.1.1.2. Pengertian Kualitas Laba.....	11
2.1.2 Budaya.....	15
2.1.2.1. Pengertian Budaya.....	15
2.1.2.2. Dimensi Budaya Hofstede.....	17
2.1.3 Perlindungan Investor.....	23
2.1.4 Perusahaan Keluarga.....	24
2.1.4.1 Jenis Perusahaan Keluarga.....	26
2.1.5 Penelitian Terdahulu.....	28
2.2 Kerangka Pemikiran.....	31
2.3 Pengembangan Hipotesis.....	32
2.3.1 Kepemilikan Keluarga dan Kualitas Laba.....	32
2.3.2 Perlindungan Investor dan Kualitas Laba.....	34
2.3.3 Budaya dan Kualitas Laba.....	35
BAB III METODE PENELITIAN.....	41
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel.....	41

3.1.1	<i>Dependent Variabel</i> (Variabel Terikat)	41
3.1.2	<i>Independent Variabel</i> (Variabel Bebas)	42
3.1.2.1	Kepemilikan Keluarga (FO)	43
3.1.3	<i>Moderating Variabel</i> (Variabel Moderasi)	43
3.1.3.1	Perlindungan Investor.....	43
3.1.3.2	Indeks Budaya.....	44
3.2	Populasi dan Sampel.....	45
3.2.1	Populasi.....	45
3.2.2	Sampel.....	45
3.3	Jenis dan Sumber Data.....	47
3.4	Metode Pengumpulan Data.....	47
3.5	Metode Analisis.....	48
3.5.1	Statistik Deskriptif.....	48
3.5.2	Uji Asumsi Klasik.....	48
3.5.2.1	Uji Normalitas.....	48
3.5.2.3	Uji Heteroskedastisitas.....	49
3.5.3	Analisis Regresi dan uji interaksi.....	49
3.5.4	Uji Hipotesis.....	51
3.5.4.1	Uji Koefisien Determinasi (R^2)	51
3.5.4.2	Uji Statistik F.....	51
3.5.4.3	Uji Statistik t.....	51
BAB IV HASIL DAN ANALISIS		52
4.1	Deskripsi Objek Penelitian.....	52
4.2	Analisis Data.....	53
4.2.1	Analisis Statistik Deskriptif.....	53
4.2.2	Uji Asumsi Klasik.....	56
4.2.2.1	Uji Normalitas.....	56
4.2.2.2	Uji Heteroskedastisitas.....	61
4.2.3	Uji Hipotesis.....	64
4.2.3.1	Uji Koefisien Determinasi (R^2)	64
4.2.3.2	Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)	66
4.2.3.3	Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)	67
4.2.4	Hasil Pengujian Hipotesis.....	68
4.3	Interpretasi Hasil.....	70
4.3.1	Pengaruh Kepemilikan Keluarga terhadap Kualitas Lab.....	70
4.3.2	Pengaruh Kepemilikan Keluarga dan Perlindungan Investor Terhadap Kualitas Laba	71
4.3.3	Pengaruh Kepemilikan Keluarga dan <i>Power Distance</i> terhadap Kualitas Laba.....	72
4.3.4	Pengaruh Kepemilikan Keluarga dan <i>Individualism/Collectivism</i> terhadap Kualitas Laba.....	74
BAB V PENUTUP		75

5.1 Simpulan.....	75
5.2 Keterbatasan.....	76
5.3 Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN.....	80

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1	Matrix Aturan Hubungan Bisnis Keluarga Taguiri..... 25
Tabel 2.2	Ringkasan Penelitian Terdahulu..... 28
Tabel 3.1	Kriteria Pengambilan Sampel Penelitian..... 45
Tabel 3.2	Persebaran Jumlah Perusahaan Keluarga..... 46
Tabel 4.1	Pemilihan Sampel Akhir..... 53
Tabel 4.2	Statistik Deskriptif Variabl-variabel Penelitian..... 54
Tabel 4.3	Hasil <i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov</i> Pada Uji Normalitas..... 60
Tabel 4.4	Hasil Uji Glejser Pada Uji Heteroskedastisitas..... 63
Tabel 4.5	Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2) 64
Tabel 4.6	Hasil Uji Statistik F..... 66
Tabel 4.7	Hasil Uji Statistik t..... 68

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1	Tiga elemen bisnis dan keluarga Tanguiri..... 25
Gambar 2.2	Kerangka Pemikiran..... 31
Gambar 2.3	Dimensi Kultur Hofstede dan Nilai-nilai serta Praktek Akuntansi dari Gray..... 37
Gambar 4.1	Grafik Histogram Hasil Uji Normalitas Model 1..... 56
Gambar 4.2	Grafik Normal Plot Hasil Uji Normalitas Model 1..... 57
Gambar 4.3	Grafik Histogram Hasil Uji Normalitas Model 2..... 57
Gambar 4.4	Grafik Normal Plot Hasil Uji Normalitas Model 2..... 58
Gambar 4.5	Grafik Histogram Hasil Uji Normalitas Model 3..... 58
Gambar 4.6	Grafik Normal Plot Hasil Uji Normalitas Model 3..... 59
Gambar 4.7	Grafik Histogram Hasil Uji Normalitas Model 4..... 59
Gambar 4.8	Grafik Normal Plot Hasil Uji Normalitas Model 4..... 60
Gambar 4.9	Grafik <i>Scatterplot</i> Hasil Uji Heteroskedastisitas Model 1..... 61
Gambar 4.10	Grafik <i>Scatterplot</i> Hasil Uji Heteroskedastisitas Model 2..... 62
Gambar 4.11	Grafik <i>Scatterplot</i> Hasil Uji Heteroskedastisitas Model 3..... 62
Gambar 4.12	Grafik <i>Scatterplot</i> Hasil Uji Heteroskedastisitas Model 4..... 63

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A	Data Sekunder Variabel-variabel Penelitian..... 81
Lampiran B	Skor Kultur oleh Hofstede..... 83
Lampiran C	Indeks Proteksi Investor oleh Bank Dunia 2010..... 85
Lampiran D	Koefisien DCA..... 88
Lampiran E	Hasil Statistik Deskriptif..... 89
Lampiran F	Hasil Uji Asumsi Klasik..... 90
Lampiran G	Hasil Uji Regresi..... 98

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pelaporan laba dipandang oleh pemakai laporan keuangan sebagai laporan yang dominan dan merupakan isu fundamental dalam riset akuntansi. Laba merupakan informasi utama yang disajikan dalam laporan keuangan, sehingga angka-angka dalam laporan keuangan menjadi hal krusial yang harus dicermati oleh pemakai laporan keuangan. Hal ini karena angka-angka dalam laporan keuangan merupakan fungsi dari kebijakan dan metode akuntansi yang dipilih oleh perusahaan (DeFond dan Park, 2001). Informasi tentang laba mengukur keberhasilan atau kegagalan bisnis dalam mencapai tujuan operasi yang ditetapkan. Baik kreditor maupun investor, menggunakan laba berjalan untuk: mengevaluasi kinerja manajemen, memperkirakan *earning power*, dan untuk memprediksi laba dimasa yang akan datang (Yuli, 2010)

Laba akuntansi memunculkan isu tentang kualitas laba, karena laba dari proses akuntansi akrual potensial menjadi objek perekrutasaan laba (*earning management*). Kualitas laba menunjuk pada seberapa cepat dan tepat laba yang dilaporkan mengungkapkan laba sesungguhnya. Semakin tinggi kualitas laba, maka semakin cepat dan tepat laba yang dilaporkan menyampaikan nilai sekarang dari dividen yang diharapkan (Jang, Sugiarto dan Siagian, 2007). Kualitas laba merupakan sifat *inheren* (melekat) pada akuntansi berdasar konsep akrual yang memberikan pintu masuk bagi manajemen dalam pemilihan metode akuntansi

yang tersedia. Manajemen dapat melakukan perekayasaan laba untuk tujuan oportunistik (*opportunistic*) atau untuk tujuan *efficient contracting*. Manajemen dalam perspektif oportunistik memilih kebijakan akuntansi untuk mengoptimalkan kepentingannya. Sedangkan dalam perspektif *efficient contracting*, manajemen akan memilih kebijakan akuntansi yang dapat mengoptimalkan nilai perusahaan (Triyono, 2007)

Tujuan utama perusahaan, adalah meningkatkan nilai perusahaan. Konflik keagenan yang mengakibatkan adanya sifat *opportunistic* manajemen akan mengakibatkan rendahnya kualitas laba. Rendahnya kualitas laba bisa berakibat kesalahan pada pembuatan keputusan para pemakainya seperti investor dan kreditor, sehingga nilai perusahaan akan berkurang. Bagi perusahaan yang menerbitkan saham di pasar modal, harga saham yang ditransaksikan di bursa merupakan indikator nilai perusahaan. Laba yang tidak menunjukkan informasi sebenarnya tentang kinerja manajemen dapat menyesatkan pihak pengguna laporan. Jika laba seperti ini digunakan oleh investor untuk membentuk nilai pasar perusahaan, maka laba tidak dapat menjelaskan nilai pasar perusahaan yang sebenarnya. Bagi investor, laporan laba dianggap mempunyai informasi untuk menganalisis saham yang diterbitkan oleh emiten (Wibowo, 2009).

Investor atau pemodal di pasar modal adalah pihak yang menanamkan uangnya dalam bentuk investasi di instrumen-instrumen pasar modal, seperti saham dan obligasi. Investor publik di pasar modal biasanya dikategorikan sebagai pemegang saham minoritas, karena porsi saham yang ditawarkan kepada publik biasanya hanya dalam jumlah yang sedikit. Biasanya, saham secara

mayoritas dikuasai oleh pemilik perusahaan (*owner*) atau pihak tertentu yang mengendalikan perusahaan (Arwiko, 2009).

Kegiatan pasar modal memiliki karakteristik yang berbeda dengan kegiatan di bidang perekonomian lainnya. Karakteristik yang paling menonjol adalah pentingnya peranan informasi. Informasi ibarat aliran darah yang mengirimkan energi ke setiap komponen pasar untuk tetap melakukan aktivitas secara normal. Begitu pentingnya peran informasi sampai muncul paradigma di pasar bahwa “siapa yang menguasai informasi maka ia akan bisa menaklukkan pasar”. Ketika ada salah satu pihak yang memiliki informasi lebih banyak dibandingkan pihak lain, atau dalam hal ini pengguna internal (manajemen) dan *outsider* (investor) maka situasi ini akan memicu munculnya suatu kondisi yang disebut sebagai asimetri informasi (*information asymmetry*). Yaitu suatu kondisi di mana ada ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen sebagai penyedia informasi (*prepaper*) dengan pihak pemegang saham dan *stakeholder* pada umumnya sebagai pengguna informasi (*user*) (Arwiko, 2009). Adanya asimetri informasi memungkinkan adanya konflik yang terjadi antara *principal* dan *agent* untuk saling mencoba memanfaatkan pihak lain untuk kepentingan sendiri

Schift dan Lewin (1970) dalam Hartono dan Riyanto (1997), menyatakan bahwa *agent* berada pada posisi yang mempunyai lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja dan perusahaan secara keseluruhan dibandingkan dengan *principal*. Dalam penyajian informasi akuntansi, khususnya penyusunan laporan keuangan, *agent* juga memiliki informasi yang asimetri

sehingga dapat lebih fleksibel mempengaruhi pelaporan keuangan untuk memaksimalkan kepentingannya. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Namun karena adanya kondisi yang asimetri, maka *agent* dapat mempengaruhi angka-angka akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan dengan cara melakukan manajemen laba. Sehingga laba dalam laporan keuangan menjadi tidak berkualitas.

Menurut Gray (1988), kultur di suatu negara mempengaruhi nilai-nilai akuntansi dan sistem atau praktik akuntansi. Kultur termanifestasi dalam nilai yang dianut oleh suatu masyarakat dan menentukan sistem sosial serta mempengaruhi perilaku kelompok dalam interaksinya di dalam dan antar sistem tersebut. Dengan demikian, apapun sistem yang ada di masyarakat, misalkan sistem akuntansi, sebenarnya merupakan manifestasi kultur dalam masyarakat tersebut. Penelitian Anggraeni, Nurim dan Harjanto (2010) memandang penting pengaruh budaya di suatu negara terhadap perilaku *insiders*. Negara dengan tingkat *high power distance* dan *low individualism/high collectivism* memiliki tingkat kualitas laba yang rendah. Sebagai ilustrasi, Indonesia telah menerapkan konsep tatakelola korporat dari OECD sebagai substitusi atas tingkat perlindungan investor yang rendah. Namun, implementasi tatakelola tidak berjalan dengan semestinya karena Indonesia memiliki tingkat *power distance* dan *collectivism* yang tinggi yang mempengaruhi perilaku profesionalisme dan transparansi dalam praktik akuntansi.

Dibeberapa negara, banyak perusahaan besar yang *listing* di bursa saham dimiliki oleh keluarga. Perusahaan dikatakan dimiliki oleh keluarga (*family owned*) jika keluarga tersebut merupakan *controlling shareholders*, atau mempunyai saham setidaknya 20% dari *voting rights* dan merupakan pemilik saham tertinggi dibandingkan dengan *shareholders* lainnya. Jumlah perusahaan keluarga yang *listing* berbeda ditiap negara tergantung dari budaya nasional dan *institutional voids* masing-masing negara (Chakrabarty, 2009). Menurut Ali, Chen dan Radhakrishnan (2007) setidaknya 63% dari *top executive* atau CEO dan 99% dari direktur pada perusahaan keluarga di Amerika berasal dari *intern* keluarga sendiri.

Dibandingkan dengan perusahaan non keluarga, perusahaan keluarga jarang menghadapi *agency problem* antara manajemen dan *shareholders*. Meskipun demikian, perusahaan keluarga lebih rawan menghadapi masalah antara *controlling* dan *non-controlling shareholders*. Perusahaan keluarga sering memunculkan isu tentang pengungkapan perusahaan terutama tentang kualitas pengungkapan perusahaan. Menurut Stockmans, Lybaert dan Voordeckers (2010) isu tentang rendahnya kualitas pengungkapan perusahaan, dalam hal ini manajemen laba dikarenakan tingginya level konsentrasi kepemilikan saham dan kurangnya *market monitoring* yang menyebabkan tingginya kemungkinan *controlling shareholders* untuk mengekspropriasi/ mengambil alih *minority shareholders*.

Pentingnya kualitas laba, banyaknya penelitian mengenai kualitas laba, dan banyaknya *variable* yang berpengaruh terhadap kualitas laba mendorong

dilakukannya penelitian lebih lanjut mengenai kualitas laba terutama di perusahaan keluarga.

Penelitian mengenai kualitas laba, perlindungan investor, budaya ataupun perusahaan keluarga di luar negeri contohnya yang dilakukan oleh Ali, Chen dan Radhakrishnan (2007) yang meneliti tentang pengungkapan perusahaan pada perusahaan keluarga dan non perusahaan keluarga di Amerika yang diranking oleh S&P 500. Penelitian tersebut menyatakan bahwa dibandingkan dengan non perusahaan keluarga, perusahaan keluarga di Amerika lebih jarang menghadapi permasalahan agensi yang serius antara *ownership* dan manajemen. Tapi lebih bermasalah dalam hal keagensian antara *controlling* dan *non-controlling shareholders*.

Penelitian tentang budaya dilakukan oleh Chakrabarty (2009) yang meneliti tentang pengaruh budaya dan hambatan institusional terhadap perusahaan besar yang dimiliki keluarga diseluruh dunia. Chakrabarty (2009) menyatakan bahwa budaya dan hambatan institusional mempengaruhi kepemilikan keluarga hampir di seluruh perusahaan besar didunia. Budaya berpengaruh lebih kuat ketika disuatu negara mempunyai hambatan institusional.

La porta, Silanes dan Shleifer (1999) meneliti tentang perlindungan investor dan penilaian perusahaan. La porta *et.al* (1999) menyatakan bahwa "*poor shareholders protection is penalized with lower valuation*". La porta *et.al* juga menyatakan bahwa penting untuk *controlling shareholders* di beberapa negara mengambil alih saham minoritas dan menjelaskan tentang peran perlindungan investor untuk membangun pasar finansial. Selain La Porta *et al.* yang meneliti

tentang perlindungan investor ada Leuz, Nanda dan Wysocky (2002) yang menguji tentang perlindungan investor dan manajemen laba di seluruh dunia. Hasilnya menunjukkan bahwa manajemen laba berhubungan negatif dengan kualitas pemegang saham minoritas dan kekuasaan resmi.

Di Indonesia, penelitian mengenai kualitas laba diantaranya dilakukan oleh Anggraini *et.al* (2010) yang meneliti tentang peran pengujian investor dan kultur terhadap perilaku manajemen laba pada perusahaan keluarga. Hasil dari penelitian mereka menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan keluarga akan semakin meningkatkan kualitas laba. Hasil pengujian juga mengungkapkan bahwa tingkat perlindungan investor tidak berpengaruh terhadap peningkatan kualitas laba pada perusahaan keluarga. Akan tetapi, kultur memiliki peran dalam meningkatkan atau menurunkan kualitas laba pada perusahaan keluarga. Selain Anggraini ada juga Jang *et.al* (2007) menguji tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Hasil dari pengujian Jang *et.al* (2007) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif secara signifikan terhadap kualitas laba, persistensi laba berpengaruh positif secara signifikan terhadap kualitas laba, likuiditas berpengaruh positif secara signifikan terhadap kualitas laba, dan kualitas akrual berpengaruh positif secara signifikan terhadap kualitas laba.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Angraini *et.al* (2010) dengan objek penelitian adalah perusahaan-perusahaan non keuangan di Asia dan Australia yang dirating oleh *Standard & Poor's*. Penelitian ini menguji kembali pengaruh perlindungan investor dan budaya, sebagai variabel moderating,

terhadap kualitas laba pada perusahaan keluarga di Asia dan Australia. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya yaitu penelitian ini menggunakan sampel negara di Asia dan Australia. Selain itu sampel yang digunakan yaitu perusahaan yang dirating oleh *Standard & Poor's*. Perbedaan kedua, yaitu terletak pada periode penelitian. Peneliti memakai data pada tahun 2010.

Berdasarkan alasan pada latar belakang serta penelitian Anggraeni *et.al* (2010) peneliti dalam tulisan ini mencoba memberikan bukti empiris tentang pengaruh perlindungan investor dan budaya terhadap kualitas laba pada perusahaan keluarga di Asia dan Australia.

1.2 Rumusan Masalah

Tindakan *earnings management* telah memunculkan beberapa kasus skandal pelaporan akuntansi yang diketahui secara luas, antara lain Enron, Merck, WorldCom dan mayoritas perusahaan lain di Amerika Serikat (Cornett dan Marcuss, 2006). Dalam kasus Enron misalnya, Satu dampak yang sangat jelas yaitu kerugian yang ditanggung para investor dari ambruknya nilai saham yang sangat dramatis dari harga per saham US\$ 30 menjadi hanya US\$ 10 dalam waktu dua minggu. Beberapa kasus yang terjadi di Indonesia, seperti PT. Lippo Tbk dan PT. Kimia Farma Tbk juga melibatkan pelaporan keuangan (*financial reporting*) yang berawal dari terdeteksi adanya manipulasi. Fenomena ini menunjukkan terjadinya skandal keuangan merupakan kegagalan laporan keuangan untuk memenuhi kebutuhan informasi para pengguna laporan.

Laba sebagai bagian dari laporan keuangan tidak menyajikan fakta yang

sebenarnya tentang kondisi ekonomis perusahaan sehingga laba yang diharapkan dapat memberikan informasi untuk mendukung pengambilan keputusan menjadi diragukan kualitasnya. Laba yang tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya tentang kinerja manajemen dapat menyesatkan pihak pengguna laporan. Jika laba seperti ini digunakan oleh investor untuk membentuk nilai pasar perusahaan, maka laba tidak dapat menjelaskan nilai pasar perusahaan yang sebenarnya (Boediono, 2005).

Permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh antara kepemilikan saham keluarga dengan kualitas laba?
2. Apakah terdapat pengaruh antara tingkat perlindungan investor dan kepemilikan saham keluarga dengan kualitas laba?
3. Apakah terdapat pengaruh antara tingkat *power distance* dan kepemilikan saham keluarga dengan kualitas laba?
4. Apakah terdapat pengaruh antara tingkat *collectivism / individualism* dan kepemilikan saham keluarga dengan kualitas laba?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh langsung dari kepemilikan saham keluarga terhadap kualitas laba. Penelitian ini juga menguji apakah terdapat pengaruh moderasi dari variabel perlindungan investor,

power distance dan *collectivism/individualism* terhadap hubungan antara kepemilikan saham keluarga dengan kualitas laba.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, diantaranya yaitu :

1. Bagi kalangan akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bagian dari bahan kajian referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya.
2. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi wacana untuk mengevaluasi dan mengefektifkan pengawasan manajemen demi terwujudnya *good corporate governance*.
3. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan memberikan wacana pentingnya merumuskan aturan tata kelola yang sesuai dengan budaya disetiap negara.

1.4. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari 5 bab. Bab I merupakan Pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan. Selanjutnya, Bab II yaitu Telaah Pustaka terdiri dari landasan teori dan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran serta hipotesis. Bab III merupakan Metode Penelitian yang terdiri dari variabel penelitian dan definisi operasional penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis. Bab IV adalah Hasil dan Analisis. Terakhir adalah Bab V yang merupakan Penutup terdiri atas simpulan, keterbatasan, dan saran.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

2.1.1 Kualitas Laba

2.1.1.1. Pengertian Laba

Pengertian laba secara umum adalah selisih dari pendapatan di atas biaya-biayanya dalam jangka waktu (periode) tertentu. Laba sering digunakan sebagai suatu dasar untuk pengenaan pajak, kebijakan deviden, pedoman investasi serta pengambilan keputusan dan unsur prediksi. Laba dalam laporan keuangan merupakan indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja operasional perusahaan. Informasi tentang laba mengukur keberhasilan atau kegagalan bisnis dalam mencapai tujuan operasi yang ditetapkan (Yuli, 2010). Baik kreditor maupun investor, menggunakan laba untuk mengevaluasi kinerja manajemen, memperkirakan *earnings power*, dan untuk memprediksi laba dimasa yang akan datang. Laba merupakan informasi utama yang disajikan dalam laporan keuangan, sehingga angka-angka dalam laporan keuangan menjadi hal krusial yang harus dicermati oleh pemakai laporan keuangan. Hal ini dikarenakan angka-angka dalam laporan keuangan merupakan fungsi dari kebijakan dan metode-metode akuntansi yang dipilih oleh perusahaan (DeFond dan Park, 2001).

2.1.1.2. Pengertian Kualitas Laba

Dalam literatur penelitian akuntansi terdapat berbagai pengertian kualitas laba dalam perspektif kebermanfaatan dalam pengambilan keputusan (*decision*

usefulness). Hodge (2003) memberikan definisi kualitas laba sebagai “*the extent to which net income reported on the income statement differs from “true” (unbiased and accurate) earnings*”.

Sutopo (2009) mengelompokkan konstruk kualitas laba dan pengukurannya berdasarkan cara menentukan kualitas laba, yaitu berdasarkan sifat runtun waktu dari laba, karakteristik kualitatif dalam rerangka konseptual, hubungan laba kas akrual, dan keputusan implementasi. Empat kelompok penentuan kualitas laba ini diikhtisarkan sebagai berikut: Pertama, berdasarkan sifat runtun-waktu laba. Kualitas laba meliputi persistensi, prediktabilitas (kemampuan prediksi), dan variabilitas. Atas dasar persistensi, laba yang berkualitas adalah laba yang persisten yaitu laba yang berkelanjutan, lebih bersifat permanen dan tidak bersifat transitori. Persistensi sebagai kualitas laba ini ditentukan berdasarkan perspektif kemanfaatannya dalam pengambilan keputusan khususnya dalam penilaian ekuitas. Kemampuan prediksi menunjukkan kapasitas laba dalam memprediksi butir informasi tertentu, misalnya laba di masa datang. Dalam hal ini, laba yang berkualitas tinggi adalah laba yang mempunyai kemampuan tinggi dalam memprediksi laba di masa datang. Berdasarkan konstruk variabilitas, laba berkualitas tinggi adalah laba yang mempunyai variabilitas relatif rendah atau laba yang *smooth*.

Kedua, kualitas laba didasarkan pada hubungan laba kas akrual yang dapat diukur dengan berbagai ukuran, yaitu rasio kas operasi dengan laba, perubahan akrual total, estimasi *abnormal/discretionary accruals* (kebijakan akrual/abnormal), dan estimasi hubungan akrual kas. Dengan menggunakan

ukuran rasio kas operasi dengan laba, kualitas laba ditunjukkan oleh kedekatan laba dengan aliran kas operasi. Laba yang semakin dekat dengan aliran kas operasi mengindikasikan laba yang semakin berkualitas. Dengan menggunakan ukuran perubahan akrual total, laba berkualitas adalah laba yang mempunyai perubahan akrual total kecil. Pengukuran ini mengasumsikan bahwa perubahan total akrual disebabkan oleh perubahan *discretionary accruals*. Estimasi *discretionary accruals* dapat diukur secara langsung untuk menentukan kualitas laba. Semakin kecil *discretionary accruals* semakin tinggi kualitas laba dan sebaliknya. Semakin erat hubungan antara akrual dan aliran kas, semakin tinggi kualitas laba.

Ketiga, kualitas laba dapat didasarkan pada Konsep Kualitatif Rerangka Konseptual. Laba yang berkualitas adalah laba yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan yaitu yang memiliki karakteristik relevansi, reliabilitas, dan komparabilitas/ konsistensi. Pengukuran masing-masing kriteria kualitas tersebut secara terpisah sulit atau tidak dapat dilakukan.

Keempat, kualitas laba berdasarkan keputusan implementasi. Dalam pendekatan pertama, kualitas laba berhubungan negatif dengan banyaknya pertimbangan, estimasi, dan prediksi yang diperlukan oleh penyusun laporan keuangan. Semakin banyak estimasi yang diperlukan oleh penyusun laporan keuangan dalam mengimplementasi standar pelaporan, semakin rendah kualitas laba, dan sebaliknya. Dalam pendekatan kedua, kualitas berhubungan negatif dengan besarnya keuntungan yang diambil oleh manajemen dalam menggunakan pertimbangan agar menyimpang dari tujuan standar manajemen (manajemen laba).

laba yang semakin besar mengindikasikan kualitas laba yang semakin rendah, dan sebaliknya.

Menurut Penman dan Cohen (2003) dalam Wibowo (2009) diungkapkan bahwa laba tahun berjalan memiliki kualitas yang baik jika laba tersebut menjadi indikator yang baik untuk laba masa mendatang, atau berhubungan secara kuat dengan arus kas operasi dimasa mendatang (*future operating cash flow*). Laba akuntansi memunculkan isu tentang kualitas laba, karena laba dari proses akuntansi akrual potensial menjadi objek perekrayasaan laba (*earning management*). Beberapa teknik manajemen laba (*earning management*) dapat mempengaruhi laba yang dilaporkan oleh manajemen. Praktik manajemen laba akan mengakibatkan kualitas laba yang dilaporkan menjadi rendah. *Earning* dapat dikatakan berkualitas tinggi apabila *earning* yang dilaporkan dapat digunakan oleh para pengguna (*users*) untuk membuat keputusan yang terbaik, dan dapat digunakan untuk menjelaskan atau memprediksi harga dan return saham.

Sugiri (1998) dalam Rani (2011), mendefinisikan manajemen laba dalam dua definisi yaitu: Pertama, Manajemen laba dalam pengertian sempit. Dalam pengertian ini, manajemen laba hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi dengan menggunakan komponen diskresionari akrual dalam menentukan besarnya laba yang akan disajikan. Kedua, manajemen laba dalam pengertian luas. Dalam pengertian ini, manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan atau mengurangi laba saat ini, tanpa mengakibatkan peningkatan atau penurunan profitabilitas ekonomi jangka panjang.

Zimmerman (1986) dalam Sulistyanto (2008), terdapat tiga hipotesis utama dalam *Positive Accounting Theory* dapat dijadikan dasar dalam pengembangan motivasi manajemen laba yaitu:

a. Bonus Plan Hypothesis

Bonus Plan Hypothesis menyatakan bahwa manager dalam perusahaan yang merencanakan bonus akan cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode berjalan.

b. Debt (Equity) Hypothesis

Debt (Equity) Hypothesis menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki rasio debt to equity lebih luas, managernya akan cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba. Dalam konteks perjanjian hutang, manager akan mengelola dan mengatur labanya agar kewajiban hutangnya yang seharusnya diselesaikan pada tahun tertentu dapat ditunda hingga tahun berikutnya.

c. Political Cost Hypothesis

Political Cost Hypothesis menyatakan bahwa daripada perusahaan kecil, perusahaan yang lebih besar akan cenderung menggunakan pilihan akuntansi yang menurunkan laba yang dilaporkan. Hal ini berkaitan dengan regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah, contohnya adalah undang-undang yang mengatur besarnya pajak yang ditarik sesuai dengan prosentase laba yang diperoleh.

Salah satu tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang bermanfaat bagi *stakeholder*, baik itu untuk kepentingan ekonomi, bisnis ataupun investasi. Namun, praktek di lapangan menyatakan bahwa tidak semua laporan

keuangan yang disajikan berkualitas karena terjadi manajemen laba sebagai salah satu sebabnya. Oleh karena itu, untuk memenuhi tujuan penyajian informasi keuangan yang bermanfaat dalam berbagai pengambilan keputusan investasi, seharusnya laba yang disajikan merupakan laba yang berkualitas.

2.1.2. Budaya

2.1.2.1. Pengertian Budaya

Kata budaya berasal dari bahasa latin *cultura* yang artinya kultus atau pemujaan. Jika diartikan dalam konteks yang lebih luas, budaya merupakan hasil dari *human interaction* atau interaksi antar manusia (Hodgets, 2006). Budaya adalah suatu kondisi yang mampu mendorong terbentuknya pola pikir dan perilaku tertentu pada individu dan masyarakat. Lebih luas Hofstede mendefinisikan budaya nasional sebagai “*the collective programming of the mind which distinguishes one group category of people from another. The category of people here is the nation*”. Budaya dipelajari dan dilaksanakan oleh orang-orang yang hidup bersama di dalam suatu lingkungan sosial tertentu, sehingga budaya merupakan suatu fenomena kolektif (Hofstede, 1997).

Hofstede menurunkan konsep budaya dari program mental buatannya yang dibedakan dalam tiga tingkatan yaitu:

1. Tingkat *universal*, yaitu program mental yang dimiliki oleh seluruh manusia.

Pada tingkatan ini program mental seluruhnya melekat pada diri manusia.

2. Tingkat *collective*, yaitu program mental yang dimiliki oleh beberapa, tidak seluruh manusia. Pada tingkatan ini program mental khusus pada kelompok

atau kategori dan dapat dipelajari.

3. Tingkat *individual*, yaitu program mental yang unik yang dimiliki oleh hanya seorang, dua orang tidak akan memiliki program mental yang persis sama. Pada tingkatan ini program mental sebagian kecil melekat pada diri manusia, dan lainnya dapat dipelajari dari masyarakat, organisasi atau kelompok lain..

2.1.2.2. Dimensi Budaya Hofstede

Menurut Anggraini *et.al* (2010) pemahaman terhadap kultur dari suatu lingkungan dilakukan dengan cara memahami dimensi dari kultur, karena dimensi merupakan aspek dari kultur yang bersifat relatif terhadap kultur lain. Hofstede mengemukakan bahwa terdapat empat dimensi budaya yaitu *power distance* (dari rendah ke tinggi), *individualism versus collectivism*, *femininity versus masculinity*, dan *uncertainty avoidance* (dari kuat ke lemah).

Jarak kekuasaan atau *power distance* diartikan sebagai “*the extent to which less powerful members of institutions and organization accept that power is distributed unequally*” (Hodgets, 2006). *Power distance* merupakan dimensi kultur yang bersifat hierarkis dan menekankan pada eksistensi rentang antara atasan bawahan berdasarkan kekuasaan formal, simbol-simbol prestis seperti pemisahan ruang kerja, ruang makan, tempat parkir dan adanya konsensus asumsi mengenai berhaknyanya atasan dalam memerintah bawahan. *Power distance* yang rendah diindikasikan oleh adanya desentralisasi, struktur organisasi yang bersifat datar atau pendek (*flat*), supervisor yang sedikit, tenaga kerja level bawah diisi oleh orang-orang yang berkualitas. Sedangkan *power distance* yang tinggi (*high power distance*) tercermin pada keberadaan sentralisasi kekuasaan, struktur

organisasi yang berjenjang (tinggi), banyaknya tenaga supervisor, tenaga kerja level bawah mengisi pekerjaan yang berkualifikasi rendah. Kondisi tersebut akan memicu ketidakseimbangan kekuasaan antar berbagai tingkatan (level) dalam organisasi. Kultur *high power distance* dalam perusahaan diwujudkan dengan kesenjangan antara atasan dan bawahan, sehingga kekuasaan tersentralisasi pada atasan. Sebagai implikasi, bawahan kurang independen terhadap atasan, terjadi pembatasan dalam peningkatan status sosial, dan terdapat disparitas dalam ketersediaan kesempatan serta distribusi kemakmuran dan kekuasaan (Chakrabaty, 2009).

Pada level individu, kesenjangan kekuasaan ini secara operasional bisa dijelaskan oleh antara lain: apakah pimpinan mengambil keputusan tanpa berkonsultasi dengan bawahan atau stafnya, sering menggunakan otoritasnya ketika berhadapan dengan bawahannya, jarang meminta pendapat pada bawahannya, menghindar untuk berhubungan dengan karyawannya di luar dinas. Apakah karyawan harus tidak boleh menolak terhadap keputusan manajemen dan pimpinan tidak mendelegasikan tugas pentingnya terhadap karyawannya. Apakah terjadinya kesenjangan kekuasaan dalam masyarakat adalah disengaja atau diharapkan; apakah masyarakat umum sangat bergantung pada kelompok masyarakat yang memiliki akses dengan kekuasaan; bagaimana ketimpangan kekuasaan yang terjadi di masyarakat; apakah dikembangkan hubungan antara kelompok masyarakat yang lemah dalam hal akses kekuasaan dengan kelompok masyarakat yang kuat; bagaimana tuntutan masyarakat terhadap transparansi di segala bidang, dan sebagainya (Subiantoro dan Hatane, 2007).

Kultur *collectivism* (*versus individualism*) dicirikan dengan kekuatan kelompok sebagai sumber utama dari identitas seseorang dan diharapkan dapat melindungi seseorang dalam menghadapi kesulitan hidup (Anggraini *et.al*, 2010). *Individualism-collectivism* yaitu sejauh mana derajat individualisme yang berlaku pada suatu masyarakat atau seberapa besar derajat kolektivitas yang terjadi pada masyarakat di suatu negara. Individualisme merupakan tingkat dimana orang-orang di suatu negara lebih memilih bertindak sebagai individu daripada sebagai kelompok. Individualisme bisa didefinisikan sebagai kecenderungan orang-orang untuk hanya memperhatikan kepentingan dirinya sendiri, keluarga atau kerabatnya dan tidak menghiraukan kepentingan masyarakat secara umum. Masyarakat di negara yang tinggi derajat individualismenya pada umumnya didukung oleh etos kerja protestan, tingginya inisiatif individu dan promosi didasarkan pada prestasi kerja (Anggraini *et.al*, 2010).

Pada negara-negara yang derajat kolektivitasnya tinggi, individu sangat dibatasi oleh pranata sosial dan norma-norma yang menekankan pada tujuan kelompok atau orang banyak, terdapat kecenderungan orang-orang untuk berkelompok dan saling menjaga satu sama lainnya agar tercipta loyalitas. Masyarakat di negara yang tinggi derajat kolektivitasnya pada umumnya kurang didukung oleh etos kerja protestan, rendahnya inisiatif individu dan promosi didasarkan pada senioritas. Pada level individu, derajat individualisme / kolektivisme ini bisa diukur dari seberapa besar tuntutan terhadap kesejahteraan orang banyak dan keberhasilan tujuan kelompok; seberapa keras usaha seseorang dalam mengejar tujuan atau keinginannya; seberapa besar kerelaan individu untuk

berkorban demi kepentingan bersama; seberapa besar motivasi individu dalam bekerja untuk diri dan keluarganya; sejauh mana tingkat independensi seseorang dan seberapa besar tuntutan profesionalisme dalam pekerjaannya (Subiantoro dan Hatane, 2007).

Hofstede (1997) mendefinisikan *masculinity* sebagai sebuah kondisi dimana nilai yang paling dominan dalam masyarakat adalah kesuksesan, uang dan materi. Sedangkan *femininity* adalah sebuah kondisi dimana nilai yang dominan dalam masyarakat adalah kualitas hidup dan kepedulian terhadap sesama. *Masculinity* merupakan tingkat dimana nilai-nilai seperti *assertiveness*, performa, keberhasilan dan kompetisi yang hampir di seluruh masyarakat berhubungan dengan peranan pria. Jadi *masculinity* menunjuk pada nilai-nilai yang dominan dalam masyarakat yaitu: kesuksesan, uang dan materi (kebendaan), menekankan pada pendapatan (*earning*), pengakuan atau penghargaan (*recognition*), kemajuan (*advancement*), dan tantangan (*challenge*). Individu didorong untuk menjadi pengambil keputusan yang independen, keberhasilan ditunjukkan oleh penghargaan dan kemakmuran (kekayaan), stress kerja yang tinggi dan manajer percaya bahwa bawahannya tidak suka kerja maka perlu diawasi secara ketat.

Sedangkan *femininity* menunjuk pada nilai-nilai seperti kualitas hidup, memelihara hubungan yang akrab, pelayanan, kepedulian terhadap yang lemah dan solidaritas yang hampir di seluruh masyarakat berhubungan dengan peranan wanita. Jadi *femininity* menunjuk pada nilai-nilai dominan dalam masyarakat antara lain: peduli pada sesama, kualitas hidup, mementingkan kerja sama, persahabatan (*friendly*), keamanan atau kelangsungan kerja para pegawai

(*employment security*). Individu didorong untuk mengambil keputusan secara kelompok, keberhasilan ditunjukkan oleh adanya hubungan manusia dan hidup yang serasi. Pada level operasional, *masculinity-femininity* ini bisa dijelaskan oleh bagaimana situasi *meeting*, apakah lebih baik jika dipimpin oleh pria; pandangan tentang pria yang seharusnya memiliki karir profesional daripada wanita; apakah pria selalu menyelesaikan masalah dengan analisis yang lebih logis sedangkan wanita lebih intuitif; apakah penyelesaian masalah-masalah organisasi efektif menggunakan cara-cara yang lebih tegas dan keras yang merupakan tipikal pria; apakah lebih baik jika pria menduduki posisi pada level yang lebih tinggi daripada wanita; apakah segala sesuatu yang bersifat material itu lebih penting; apakah benar pria dianggap lebih tegas, ambisius dan rasional dibanding wanita; dan sebagainya.

Uncertainty avoidance adalah “*the extent to which people feel threatened by ambiguous situations, and have created beliefs and institutions that try to avoid these*”(Hodgets, 2006). Jadi *Uncertainty Avoidance* menjelaskan tentang orang yang merasa terancam oleh situasi yang tidak pasti dan telah memiliki keyakinan serta kebiasaan untuk menghindari ketidakpastian tersebut.

Masyarakat yang tidak suka dengan ketidakpastian (*high uncertainty avoidance*) biasanya membutuhkan keamanan, sangat yakin dengan keahlian dan pengetahuan yang dimilikinya, aktivitasnya didasarkan pada struktur organisasi, banyak aturanaturan tertulis, manajernya kurang berani mengambil risiko, *labor turnover* yang rendah dan pekerjaanya kurang berambisi (Subiantoro dan Hatane, 2007). Orang-orang di negara dengan kultur *strong uncertainty avoidance*

memiliki kebutuhan yang tinggi terhadap keamanan dan memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi terhadap keahlian dan pengetahuan mereka contohnya adalah Jerman, Jepang, dan Spanyol. Sebaliknya, orang-orang yang berada di negara dengan kultur *weak uncertainty avoidance* memiliki tingkat kecemasan yang rendah dan cenderung tidak eksperesif. Karena tingkat kecemasannya rendah, maka masyarakat dengan *weak uncertainty avoidance* lebih santai, malas, dan pendiam.

Pada masyarakat dengan derajat *uncertainty avoidance* yang rendah (*low uncertainty avoidance*) pada umumnya berani mengambil risiko, hidup harus terus berjalan walaupun penuh dengan risiko, aktivitasnya kurang bertumpu pada struktur organisasi, sedikit aturan-aturan tertulis, manajer lebih berani mengambil risiko, *labor turnover* relatif tinggi, banyaknya pegawai yang berambisi, organisasi mendorong anggotanya untuk menggunakan inisiatifnya dan berasumsi bahwa mereka akan bertanggung jawab atas semua tindakannya (misal: Denmark, Inggris). Pada level individu *uncertainty avoidance* bisa ditunjukkan oleh besarnya tuntutan seseorang terhadap keberadaan syarat-syarat pekerjaan dan instruksi yang rinci agar individu selalu tahu apa yang akan dilakukan; intensitas *stress* dan kecemasan yang menimpa seseorang pada khususnya dan masyarakat pada umumnya; seringnya timbul ketakutan atau kecemasan terhadap situasi yang tidak pasti dan risikonya; derajat implementasi secara konsekuen terhadap undang-undang, hukum dan peraturan yang ada (Subiantoro dan Hatane, 2007).

2.1.3. Perlindungan Investor

Perlindungan resmi *outside investors* diidentifikasi sebagai determinan kunci dari pembangunan pasar finansial, struktur modal dan kepemilikan dan kebijakan deviden (Leuz *et. al*, 2002). Ketika investor membeli saham, mereka secara otomatis mendapatkan kepastian hak atau kewenangan yang dilindungi melalui regulasi dan hukum. Beberapa dari kewenangan tersebut termasuk pengungkapan dan peraturan akuntansi yang menyediakan informasi yang dibutuhkan investor. Hak perlindungan *shareholders* antara lain termasuk mendapatkan deviden, memilih direktur, berpartisipasi dalam rapat pemegang saham, secara rutin mendapatkan informasi yang sama dengan *insiders*, dan mendatangi rapat luar biasa pemegang saham (La porta *et al*. 1998).

Menurut Arwiko (2009) pemerintah melalui Undang-Undang No. 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal menekankan pentingnya perlindungan terhadap investor. Ketentuan tentang sanksi pidana yang termuat dalam Bab XV Undang-Undang Pasar Modal merupakan bentuk perlindungan yang dilakukan otoritas Pasar Modal terhadap investor. Berbagai Peraturan Bapepam LK dan juga peraturan yang dibuat oleh *self regulatory organization* (SRO) juga dimaksudkan untuk terciptanya sistem Pasar Modal yang sehat, wajar dan efisien sehingga bisa memberikan perlindungan maksimal terhadap investor.

Esensi dari perlindungan investor adalah suatu perlindungan yang memberikan jaminan bagi investor, bahwa ia akan dapat berinvestasi di pasar modal dengan posisi dan situasi yang *fair* terhadap pihak-pihak terkait lainnya, terutama dalam hal mendapatkan akses informasi mengenai situasi pasar, kondisi

emiten, obligasi dan lain sebagainya (Arwiko, 2009). Perlindungan investor memiliki ruang lingkup sebagai berikut:

1. Pertama, bukan jaminan untuk memperoleh keuntungan (*gain*). Sebelum berinvestasi di pasar modal, investor harus mengetahui bahwa dalam investasi itu tidak dijamin untuk selalu memperoleh keuntungan.
2. Kedua, pengungkapan risiko investasi. Untuk melindungi kepentingan investor terhadap risiko usaha emiten, Bapepam mewajibkan kepada setiap calon emiten untuk mengungkapkan risiko usahanya di prospektus dan mempublikasikannya kepada investor.
3. Ketiga, jaminan untuk memperoleh *equal treatment* dalam akses informasi. Suatu pasar disebut *fair* dan efisien jika semua investor dapat memperoleh informasi dalam waktu yang bersamaan dengan kualitas yang sama.

2.1.4. Perusahaan Keluarga

“A business is a family business if its owners think it is and want it to be”.

Dikatakan bahwa suatu perusahaan tergolong sebagai perusahaan keluarga manakala pemiliknya berpikir dan menginginkan perusahaannya sebagai perusahaan keluarga (Wahjono, 2009).

Menurut Poza (2007) definisi dari *family bussines* bisa dilihat dari:

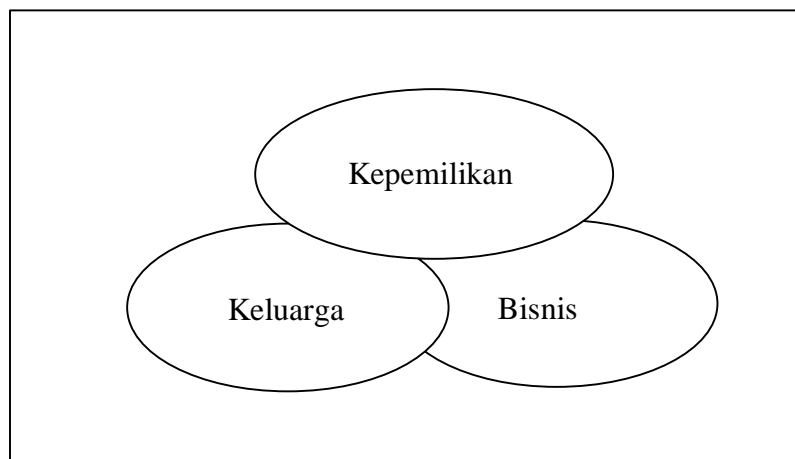
1. Kontrol *ownership* dari dua anggota atau lebih, dari keluarga atau *partnership* dari keluarga.
2. Strategi dalam manajemen perusahaan dipengaruhi oleh anggota keluarga baik itu sebagai *advisor* dalam anggota dewan, atau menjadi pemegang saham.

3. Lebih peduli pada hubungan keluarga.
4. Visi dari pemilik perusahaan keluarga berlanjut sampai ke beberapa generasi.

John Davis dan Morris Taguiri dalam Wahjono (2009) menyatakan bahwa terdapat tiga elemen dalam suatu bisnis sehingga bisnis tersebut disebut sebagai bisnis keluarga, seperti yang tergambar dalam Gambar 2.1 berikut.

Gambar 2.1

Tiga elemen bisnis dan keluarga Tanguiri



Sumber: Wahjono, 2009.

Penjelasan dari gambar diatas yaitu:

1. Keluarga. Keberhasilan dalam keluarga diukur dalam artian harmoni, kesatuan, dan perkembangan individu yang bahagia dengan harga diri yang solid dan positif.
2. Bisnis. Entitas ekonomi dimana keberhasilan diukur bukan pada harga diri dan kesenangan interpersonal individu, tetapi dalam produktivitas dan profesionalisme. Sehingga ukuran utama seseorang terletak pada kontribusi

terhadap pelaksanaan strategi, pencapaian terget, dan profitabilitas perusahaan.

3. Kepemilikan.

Didasarkan pada peranan seseorang dalam investasi dalam perusahaan, peranan meminimalkan risiko, mewakili perusahaan berhubungan dengan pihak luar.

Ketiga elemen tersebut bercampur menjadi satu bahkan batas-batas diantara ketiganya kabur dan tidak tampak. Untuk menjamin dinamika bisnis keluarga tetap dalam posisi yang menguntungkan, maka perlu dipertegas aturan hubungan bisnis keluarga, seperti tergambar dalam tabel 2.1 berikut.

Tabel 2.1

Matrix Aturan Hubungan Bisnis Keluarga Taguiri

	Keluarga	Bisnis	Kepemilikan
Mengukur Keberhasilan	Harmoni	Produksi	ROI dan ROS (<i>responsibility of stewardship</i>)
Otoritas	Kesetaraan	Tidak setara	Keduanya (setara dan tidak setara)
Penghargaan Finansial	Berdasarkan Keperluan	Berdasarkan Produktivitas	Berdasarkan apa yang diambil dan yang ditinggalkan.
Lokus Pentingnya	Individual aspirasi	Tujuan	Profitabilitas
Aturan Inklusi	Penerimaan tanpa kondisi	Tergantung pada kondisi	Berhak ataukah diperoleh

Sumber: Wahjono, 2009.

2.1.4.1 Jenis Perusahaan Keluarga

Dalam terminologi bisnis, menurut Susanto (2007) ada dua perusahaan keluarga yaitu:

1. *Family Owned Enterprises (FOE)*

Yaitu perusahaan yang dimiliki oleh keluarga tetapi dikelola oleh eksekutif profesional yang berasal dari luar lingkaran keluarga. Dalam hal ini keluarga berperan sebagai pemilik dan tidak melibatkan diri dalam operasi di lapangan agar pengelolaan perusahaan berjalan secara professional. Dengan pembagian peran ini anggota keluarga dapat mengoptimalkan diri dalam fungsi pengawasan .

2. *Family Business Enterprises (FBE)*

Yaitu perusahaan yang dimiliki dan dikelola oleh keluarga pendirinya. Jadi baik pengelolaan dan kepemilikan dipegang oleh orang yang sama, yaitu keluarga. Perusahaan tipe ini dicirikan oleh posisi penting perusahaan dipegang oleh anggota keluarga.

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Dibagian ini dijelaskan tentang penelitian-penelitian terdahulu tentang kualitas laba, perusahaan keluarga dan perlindungan investor beserta berbagai variabel yang mempengaruhinya. Secara umum penelitian terdahulu tampak dalam Tabel 2.2 dan penjelasan mengenai penelitian terdahulu dijelaskan di bawah Tabel 2.2.

Tabel 2.2

Ringkasan Penelitian Terdahulu

Tahun	Peneliti	Judul	Variable	Hasil penelitian
1999	La porta, De-menez, Sleifer, dan Fishny	<i>Investor protection and corporate valuation.</i>	Variabel dependen: <i>corporate valuation</i> Variabel independen: <i>corporate ownership.</i>	Perlindungan investor berpengaruh positif signifikan dengan <i>corporate valuation</i> . Jadi semakin tinggi perlindungan investor maka semakin tinggi <i>corporate valuation</i> nya.
2002	Leuz, Nanda, dan Wysocky	<i>Investor protection and earning management: an international comparison.</i>	Variabel dependen: <i>earning management</i> Variabel independen: <i>investor protection.</i>	Manajemen laba berhubungan negatif signifikan dengan kualitas pemegang saham minoritas dan <i>legal enforcement</i> .
2007	Ali, Chen, dan Radhakrishnan	<i>Corporate disclosure by family firms</i>	Variabel dependen: kualitas laba. Variabel independen: kepemilikan keluarga	Kualitas laba perusahaan keluarga di Amerika lebih baik dibandingkan dengan perusahaan non keluarga di Amerika. Serta perusahaan keluarga di Amerika lebih sedikit yang membuat <i>voluntary disclosure</i> dibanding non keluarga.
2007	Jang, Sugiarto, dan Siagian.	Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ.	Variabel dependen: kualitas laba. Variabel independen: ukuran perusahaan, struktur modal, persistensi laba, pertumbuhan laba, likuiditas, kualitas akrual.	Ukuran perusahaan, struktur modal, persistensi laba, likuiditas dan kualitas akrual berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

2009	Chakrabarty	<i>The Influence of national culture and institutional voids on family ownership: international study.</i>	Variabel dependen: kepemilikan keluarga, dominasi pasar. Variabel independen: budaya nasional, hambatan institusional	Kebudayaan nasional dan hambatan institusi mempengaruhi pola kepemilikan pada perusahaan keluarga diseluruh dunia.
2010	Anggraini, Nurim, Harjatmo.	Pengujian peran perlindungan investor dan kultur terhadap perilaku manajemen laba pada perusahaan keluarga: studi internasional.	Variabel dependen: kualitas laba. Variabel independen: kepemilikan keluarga. Variable moderating: kultur dan perlindungan investor. Variable control: CPI.	Semakin besar kepemilikan keluarga akan semakin meningkatkan kualitas laba. Semakin besar kepemilikan keluarga dan semakin tinggi tingkat <i>power distance</i> akan semakin menurunkan kualitas laba. Semakin besar kepemilikan keluarga dan semakin tinggi kolektivisme akan semakin menurunkan kualitas laba

Sumber : penelitian-penelitian terdahulu

Ali *et al.* (2007) meneliti tentang pengungkapan perusahaan pada perusahaan keluarga dan non perusahaan keluarga di Amerika yang dirangking oleh S&P 500. Penelitian tersebut menyatakan bahwa dibandingkan dengan non perusahaan keluarga, perusahaan keluarga di Amerika lebih jarang menghadapi permasalahan agensi yang serius antara *ownership* dan manajemen. Tapi lebih bermasalah dalam hal keagensian antara *controlling* dan *non-controlling shareholders*. Selain itu Ali *et al.* (2007) juga menyatakan bahwa kualitas laba perusahaan keluarga di Amerika lebih baik dibandingkan dengan perusahaan non keluarga. Chakrabarty (2009) meneliti tentang pengaruh budaya dan hambatan institusional terhadap perusahaan keluarga berskala besar diseluruh dunia. Hasil

dari penelitian Chakrabarty (2009) menyatakan bahwa budaya dan hambatan institusional mempengaruhi kepemilikan keluarga hampir di seluruh perusahaan besar di dunia. Budaya berpengaruh lebih kuat ketika di suatu negara mempunyai hambatan institusional.

Setahun setelah penelitiannya tentang *corporate governance*, La porta *et al.* (1999) meneliti tentang perlindungan investor dan penilaian perusahaan. Dalam penelitiannya yang menggunakan data dari perusahaan-perusahaan pada 27 negara kaya diseluruh dunia, La porta *et al.* (1999) menyatakan bahwa “*poor shareholders protection is penalized with lower valuation*”. La porta juga menyatakan bahwa penting untuk *controlling shareholders* di beberapa negara mengambil alih saham minoritas dan menjelaskan tentang peran perlindungan investor untuk membangun pasar finansial. Leuz *et al.* (2002) menguji tentang perlindungan investor dan manajemen laba pada negara-negara di dunia. Hasilnya menunjukkan bahwa manajemen laba berhubungan negatif dengan kualitas pemegang saham minoritas dan kekuasaan resmi.

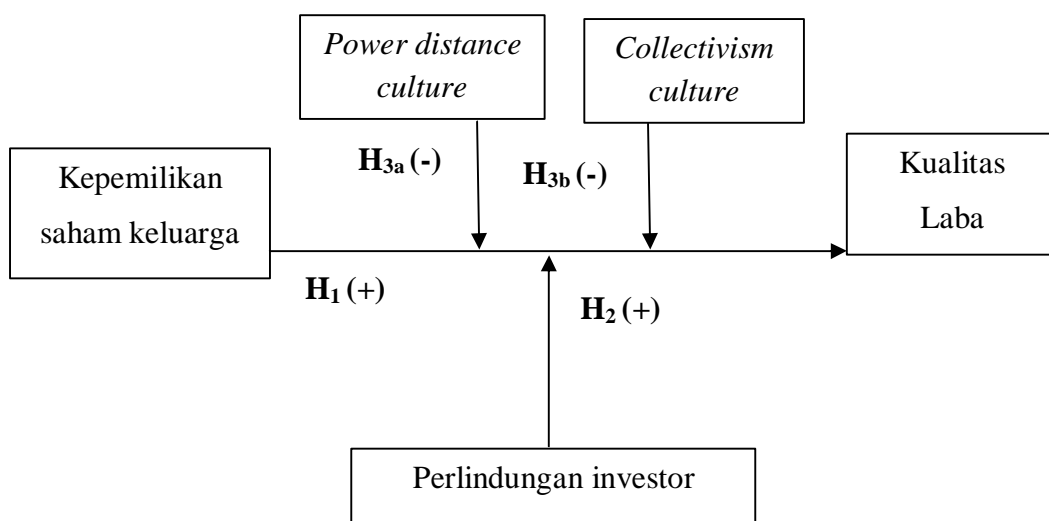
Anggraini *et al.* (2010) meneliti tentang peran pengujian investor dan kultur terhadap perilaku manajemen laba pada perusahaan keluarga. Hasil dari penelitian Anggraini *et al.* (2010) menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan keluarga akan semakin meningkatkan kualitas laba, sehingga mendukung asumsi perilaku *alignment* pada perusahaan keluarga. Hasil pengujian juga mengungkapkan bahwa tingkat perlindungan investor tidak berpengaruh terhadap peningkatan kualitas laba pada perusahaan keluarga. Akan tetapi, kultur memiliki peran dalam meningkatkan atau menurunkan kualitas laba pada perusahaan

keluarga. Selain Anggraini *et. al*, ada Jang *et al* (2007) menguji tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Hasil dari pengujian Jang *et al* (2007) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif secara signifikan terhadap kualitas laba, struktur modal tidak berpengaruh negatif tapi secara signifikan berpengaruh positif terhadap kualitas laba, persistensi laba berpengaruh positif secara signifikan berpengaruh negatif terhadap kualitas laba, likuiditas berpengaruh positif secara signifikan terhadap kualitas laba, dan kualitas akrual berpengaruh positif secara signifikan terhadap kualitas laba.

2.2 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepemilikan saham keluarga, perlindungan investor dan budaya terhadap kualitas laba pada perusahaan di benua Asia dan Australia. Kerangka pemikiran dari penelitian ini dijelaskan dalam Gambar 2.2 berikut.

Gambar :2.2 Kerangka Pemikiran



Kepemilikan perusahaan oleh keluarga bermanfaat meningkatkan kualitas laporan keuangan serta menurunkan konflik yang ditimbulkan oleh hubungan agensi antara manager dan pemegang saham (Anggraini *et al.* 2010). Selanjutnya semakin besar kepemilikan saham oleh keluarga dan semakin tinggi tingkat perlindungan investor maka semakin berkualitas laba perusahaan. Menurut Anggraeni *et. al* (2010), negara dengan perlindungan investor yang rendah memiliki tingkat manajemen laba yang tinggi. Kemudian semakin besar kepemilikan saham oleh keluarga dan semakin tinggi tingkat *power distance* disuatu negara maka semakin tidak berkualitas laba perusahaan. Karena kepentingan minoritas seringkali terabaikan atau bahkan mayoritas melakukan ekspropriasi terhadap minoritas, sehingga keputusan yang diambil memungkinkan untuk memanipulasi laba. Terakhir, Semakin besar kepemilikan saham oleh keluarga dan semakin tinggi tingkat *collectivism* disuatu negara maka semakin tidak berkualitas laba perusahaan, hal tersebut dikarenakan kualitas laba yang rendah diakibatkan oleh perilaku keluarga yang berusaha mendapatkan manfaat privat melalui kemampuan kontrol yang lebih tinggi.

2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Kepemilikan Keluarga dan Kualitas Laba

Kepemilikan manajerial memiliki kemampuan untuk mengurangi insentif para manajer yang mementingkan diri sendiri melalui tingkat pengawasan yang intens. Kepemilikan manajerial dapat menekan kecenderungan manajemen untuk memanfaatkan *discretionary* dalam laporan keuangan sehingga memberikan

kualitas laba yang dilaporkan. Tekanan dari pasar modal menyebabkan perusahaan dengan kepemilikan manajerial yang rendah akan memilih metode akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan, yang sebenarnya tidak mencerminkan keadaan ekonomi dari perusahaan yang bersangkutan (Boediono, 2005).

Menurut Yuli (2010) perilaku manipulasi oleh manajer yang berawal dari konflik kepentingan dapat diminimumkan melalui suatu mekanisme monitoring yang bertujuan untuk menyelaraskan (*alignment*) berbagai kepentingan tersebut. Salah satunya yaitu dengan memperbesar kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen (*managerial ownership*), sehingga kepentingan pemilik atau pemegang saham akan dapat disejajarkan dengan kepentingan manajer. Laba yang kurang berkualitas bisa terjadi karena dalam menjalankan bisnis perusahaan, manajemen bukan merupakan pemilik perusahaan. Pemisahan kepemilikan ini akan dapat menimbulkan konflik dalam pengendalian dan pelaksanaan pengelolaan perusahaan yang menyebabkan para manajer bertindak tidak sesuai dengan keinginan para pemilik.

Sejalan dengan pemikiran Boediono (2005) yang mengatakan bahwa kepentingan manajer dan pemegang saham perusahaan yang lebih besar. Hasil penelitian dari Mahfud (2003) dalam Boediono (2005) juga memberikan simpulan bahwa kepemilikan manajerial di perusahaan dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan manajerial adalah persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh jumlah modal saham perusahaan yang dikelola.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H₁ : Kepemilikan saham oleh keluarga berpengaruh positif terhadap laba perusahaan

2.3.2 Perlindungan Investor dan Kualitas Laba

Masalah agensi timbul karena adanya konflik kepentingan antara *shareholder* dan manajer, karena tidak bertemunya utilitas yang maksimal antara mereka. Dalam perusahaan keluarga, posisi manajer sebagian besar diisi oleh pihak keluarga sendiri. Sehingga konflik yang sering muncul dalam perusahaan keluarga adalah antara *controlling shareholder* dan *minority*. Manajer (*controlling*) sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan minoritas. Oleh karena itu manajer berkewajiban memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Akan tetapi informasi yang disampaikan terkadang diterima tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya. Kondisi ini dikenal sebagai asimetri informasi (*information asymmetric*). Asimetri informasi terjadi karena manajer lebih superior dalam menguasai informasi dibanding pihak lain (pemilik atau pemegang saham) (Arwiko, 2009).

Asimetri antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) memberikan kesempatan kepada manajer untuk bertindak oportunistik, yaitu memperoleh keuntungan pribadi. Dalam hal pelaporan keuangan, manajer dapat melakukan manajemen laba (*earnings management*) untuk menyetatkan pemilik (pemegang saham) mengenai kinerja ekonomi perusahaan.

Kondisi tersebut menyebabkan terjadinya konflik antara mayoritas dan minoritas. Pemegang saham minoritas atau *outside investors* berada pada posisi yang berseberangan dengan manager dan pemegang saham utama dalam proses pengambilan keputusan atau proses voting. Perlindungan *outside investor* merupakan hal yang krusial karena pada banyak negara ditemukan bukti adanya praktek penyalahgunaan atau *expropriation* atas sumber-sumber daya perusahaan yang berlangsung secara ekstensif. Bukti empiris menyatakan bahwa intensitas perilaku oportunistik oleh manajemen semakin meningkat di lingkungan dengan perlindungan investor yang lemah.

Menurut Anggraeni *et. al* (2010) hukum yang lemah diikuti dengan kepemilikan yang terkonsentrasi akan mendorong penyalahgunaan kekuasaan oleh mayoritas dengan biaya yang dibebankan kepada minoritas. Negara dengan perlindungan investor yang rendah memiliki tingkat manajemen laba yang tinggi. Anggraeni *et. al* (2010) juga mengungkapkan bahwa informasi keuangan yang diterbitkan di negara dengan tingkat perlindungan investor yang rendah memiliki relevansi nilai informasi akuntansi yang rendah. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H₂ : Kepemilikan saham keluarga berpengaruh positif terhadap kualitas laba perusahaan dengan dimediasi perlindungan investor

2.3.3 Budaya dan Kualitas Laba

Hofstede (1997) mengemukakan bahwa terdapat empat dimensi budaya nasional yaitu *power distance* (dari rendah ke tinggi), *individualism versus*

collectivism, femininity versus masculinity, dan *uncertainty avoidance* (dari kuat ke lemah).

Menurut penelitian sebelumnya, masyarakat yang bersifat individualistik dan lingkungan lebih kompetitif dan kurang menyimpan rahasia, mempengaruhi *disclosure* secara positif. Masyarakat dengan *Power distance* yang tinggi akan mempunyai gambaran usaha dengan menggalakan penggunaan informasi secara ekstensif sehingga mempunyai hubungan negatif dengan *disclosure*.

Pada penelitian ini, berdasarkan program mental yang telah diteliti Hofstede, menggunakan program mental kolektif atau budaya nasional. Budaya nasional berpengaruh secara langsung terhadap nilai serta praktik akuntansi di suatu negara. Hal tersebut diteliti oleh Hofstede dan Gray, yang tercermin dalam Gambar 2.3 berikut.

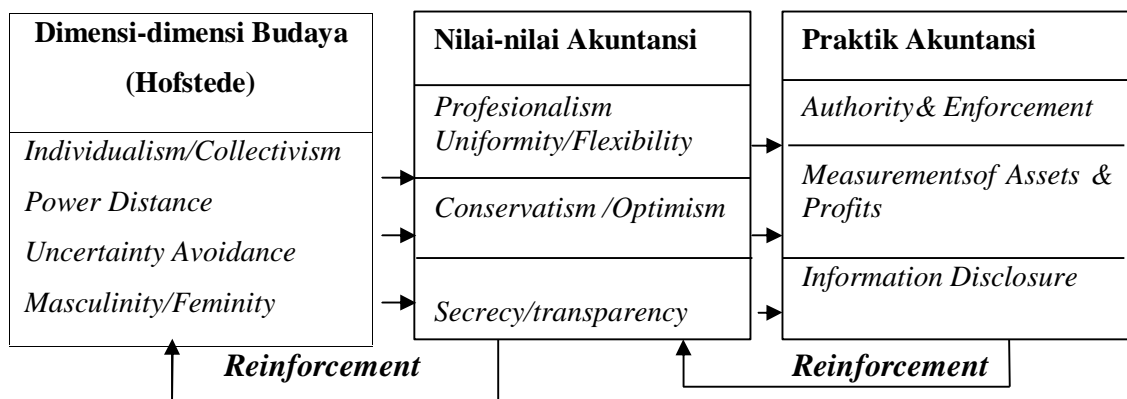
Gray (1988) mengidentifikasi empat budaya akuntansi yang bisa digunakan untuk mendefinisikan sub-budaya akuntansi: *Professionalism, Uniformity, Conservatism, and secrecy*. Penjelasan mengenai nilai-nilai sub-budaya tersebut sebagai berikut;

1. *Professionalism vs. Statutory Control* adalah preferensi untuk melaksanakan pertimbangan profesional individu dan memelihara aturan-aturan yang dibuat sendiri untuk mengatur profesionalitas dan menolak patuh dengan perundangan-undangan dan kontrol dari pihak pemerintah.
2. *Uniformity vs. Flexibility* adalah suatu preferensi untuk memberlakukan praktik akuntansi yang seragam antara perusahaan dan penggunaan praktik tersebut secara konsisten dan menolak fleksibilitas.

3. *Conservatism vs. Optimism* adalah suatu preferensi untuk suatu pendekatan hati-hati dalam pengukuran dan juga sesuai dengan ketidakpastian masa yang akan datang. Dimensi menolak untuk konsep lebih optimis dan pendekatan yang penuh resiko.
4. *Secrecy vs Transparency* adalah suatu preferensi untuk bersikap konfidensial dan membatasi *disclosure* informasi mengenai bisnis dan menolak untuk bersikap transparan, terbuka, dan pendekatan pertanggungjawaban pada publik.

Gambar 2.3

Dimensi Kultur Hofstede dan Nilai-nilai serta Praktek Akuntansi dari Gray



Sumber : Anggraeni et al. 2010

Hubungan antara dimensi budaya menurut Hofstede dan dimensi akuntansi menurut Gray dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Profesionalisme berhubungan erat dengan individualisme yang tinggi, sangat tergantung pada pertimbangan profesional dan menolak pengawasan hukum.
2. Keseragaman dekat dengan tingkat menghindari ketidakpastian yang kuat .
3. Konservatisme berhubungan kuat dengan menghindari ketidak pastian yang kuat dan induavidualisme yang rendah dan maskulinitas yang tinggi.

4. *Secrecy* sangat dekat dengan *power distance* yang besar serta individualisme yang rendah.

a. Hubungan Perusahaan Keluarga, Budaya *Power distance*, dan Kualitas Laba

Hofstede (1997) mendefinisikan *power distance* sebagai kekuasaan dalam institusi atau organisasi yang didistribusikan tidak merata. Didalam sebuah negara, *power distance* di refleksikan sebagai sebuah jarak antara masyarakat berstrata tinggi dengan masyarakat berstrata rendah. *Elite business family* bisa mempertahankan kekuatan politik dan ekonomi untuk mengamankan kepentingan mereka sendiri disaat orang lain di strata yang lebih rendah tidak bisa melakukan hal tersebut (Chakrabarty, 2009).

Chakrabarty (2009) juga mengungkapkan bahwa semakin tinggi tingkat *power distance* di suatu negara maka semakin besar dominasi perusahaan keluarga di pasar saham. Dominasi keluarga dalam pasar mengindikasikan keluarga sebagai pemilik saham mayoritas dalam perusahaan. Karena kepemilikan saham didominasi keluarga, maka keluarga memiliki kemampuan untuk mengontrol perusahaan demi kepentingan mereka. Selain itu, keluarga sebagai mayoritas juga memiliki kemampuan memperoleh informasi privat. Akibatnya, kepentingan minoritas seringkali terabaikan atau bahkan mayoritas melakukan ekspropriasi terhadap minoritas (Anggraini *et al.*, 2010). Sejalan dengan pendapat Gray (1988), semakin tinggi tingkat *power distance*, maka preferensi individual (kepentingan individu) digunakan sebagai acuan pertimbangan profesional.

Dengan demikian, semakin tinggi tingkat *power distance* dalam perusahaan keluarga, maka keluarga sebagai mayoritas memiliki kewenangan untuk menetapkan keputusan yang dimungkinkan hanya mengakomodasi kepentingan mayoritas atau mengabaikan kepentingan minoritas. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah :

H_{3a} : Kepemilikan saham keluarga berpengaruh negatif terhadap kualitas laba perusahaan dengan dimediasi *power distance*

b. Hubungan Perusahaan Keluarga, Budaya *Collectivism*, dan Kualitas Laba

Collectivism adalah kerangka sosial dimana masing-masing kelompok dibedakan menjadi *in-group* dan *out-group*, dan orang-orang yang berada dalam *in-group* loyal terhadap anggota lain dalam grup tersebut. Biasanya, *in-group* dalam konteks bisnis untuk negara yang berkultur *collectivism* adalah keluarga. Perilaku *collectivism* ditunjukkan dalam keberlanjutan bisnis keluarga dimana penerus bisnis tersebut mengambil alih tanggung jawab untuk memimpin perusahaan. Menurut Chakrabarty (2009) dinegara dengan tingkat *collectivism* tinggi maka semakin besar saham diperusahaan tersebut yang dimiliki keluarga.

Penelitian Anggraeni *et al.*, (2010), semakin tinggi kultur *collectivism* dalam suatu negara, maka mayoritas cenderung melakukan ekspropriasi terhadap minoritas. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa minoritas bukan penyedia utama dana dalam perusahaan, meskipun minoritas menginginkan kembalian atas investasinya dan wajib dilindungi hak-haknya sebagai investor. Dengan demikian, publikasi laporan keuangan perusahaan pada negara dengan *high collectivism / low individualism* diprediksi tidak memberikan informasi yang andal terhadap

perilaku ekspropriasi pemegang saham mayoritas terhadap minoritas. Jika perusahaan berada pada lingkungan kultur *high collectivism/low individualism* cenderung tidak transparan dalam pengelolaan perusahaan maupun pengambilan keputusan.

Setia Atmaja *et al.* (2008) mengungkapkan pula bahwa perusahaan keluarga di Australia memiliki kualitas laba yang lebih rendah dibandingkan perusahaan non keluarga. Kualitas laba yang rendah diakibatkan oleh perilaku keluarga yang berusaha mendapatkan manfaat privat melalui kemampuan kontrol yang lebih tinggi. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H_{3b} : Kepemilikan saham keluarga berpengaruh negative terhadap kualitas laba perusahaan dengan dimediasi *collectivism*

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.1.1 *Dependent Variabel* (Variabel Terikat)

Variabel terikat merupakan variabel yang menjadi perhatian utama peneliti (Sekaran, 2006). Variabel ini merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain. Melalui analisis terhadap variabel terikat ini (yaitu menemukan variabel yang mempengaruhinya) adalah mungkin untuk menemukan jawaban atas solusi atau masalah (Sekaran, 2006). Dalam penelitian ini variabel terikatnya adalah kualitas laba perusahaan keluarga yang terdaftar dibursa efek masing-masing negara dan dirating oleh *Standard & Poor's* di Asia dan Australia. Kualitas laba diproksikan menggunakan akrual diskresioner (DCA) yang dirumuskan oleh Jones dan dimodifikasi oleh Dechow *et al.* (1995). Akrual diskresioner adalah suatu cara untuk mengurangi atau menyatakan pelaporan laba yang sulit dideteksi melalui manipulasi kebijakan akuntansi yang berkaitan dengan akrual, misalnya dengan cara menaikkan biaya depresiasi (Wibowo, 2009).

Adapun alasan penggunaan akrual diskresioner sebagai proksi dari kualitas laba karena akrual diskresioner diduga sebagai indikator yang paling relevan terkait ukuran kualitas laba. Akrual diskresioner menggambarkan perbedaan antara tingkat akrual aktual terhadap tingkat akrual yang sewajarnya. Artinya semakin tinggi akrual diskresioner maka semakin rendah kualitas laba, sebaliknya semakin rendah akrual diskresioner maka semakin tinggi tingkat reliabilitas laba.

AkruaI diskresioner dihitung dengan menggunakan model Jones karena model ini dianggap lebih baik diantara model yang lain untuk mengukur manajemen laba (Wibowo, 2009). Model ini menggunakan akruaI total (TA) yang diklasifikasikan menjadi komponen akruaI diskresioner (DA) dan akruaI nondiskresioner (NDA), dirumuskan sebagai berikut:

$$TA = DCA + NDCA \dots \dots \dots (1)$$

Langkah pertama dalam mengukur akruaI diskresioner adalah menghitung TA yang dirumuskan sebagai berikut:

$$TA = \text{laba bersih} - \text{ arus kas operasi} \dots \dots \dots (2)$$

Selanjutnya menghitung estimasi akruaI non diskresioner dengan menggunakan model Jones yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS sebagai berikut:

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \alpha_1 \left[\frac{1}{A_{it-1}} \right] + \beta_1 \left[\frac{(\Delta REV)_{it}}{A_{it-1}} \right] + \beta_2 \left[\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right] + \beta_3 \left[\frac{ROA_{it}}{A_{it-1}} \right] + e_{it} \dots \dots (3)$$

Keterangan:

TA_{it}	= Total AkruaI pada periode t
A_{t-1}	= Total asset pada periode t-1
ΔREV_{it}	= Perubahan penjualan bersih dalam periode t
PPE_{it}	= <i>Property, Plan and Equipment</i> pada periode t
ΔREC_{it}	= Perubahan piutang bersih dalam periode t
ROA_{it}	= <i>Return On Asset</i> dalam periode t
e_{it}	= <i>error term</i>
$\hat{\alpha}_1, \hat{\beta}_1, \hat{\beta}_2, \hat{\beta}_3$	= <i>Fitted coefficient</i> yang diperoleh dari hasil regresi

3.1.2 Independent Variabel (Variabel Bebas)

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat, baik secara positif maupun negatif (Sekaran, 2006). Variabel bebas yang digunakan

dalam penelitian ini adalah kepemilikan saham oleh keluarga.

3.1.2.1. Kepemilikan Keluarga (FO)

Kepemilikan keluarga atau *family ownership* (FO) ditentukan dengan persentase kepemilikan saham oleh individu atau keluarga sebagai pemegang saham utama. Menurut Chakrabarty (2009) perusahaan keluarga bisa dikatakan sebagai *controlling shareholders* jika mempunyai minimal 20% dari saham perusahaan dan mempunyai persentasi saham tertinggi dibanding pemegang saham lain. Penelitian ini menggunakan sampel dari perusahaan dimana individu atau keluarga memiliki saham lebih dari 20% total saham.

3.1.3 Moderating Variabel (Variabel Moderasi)

Variabel moderasi merupakan variabel yang bisa mempengaruhi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Apakah itu semakin lemah atau semakin kuat. Dalam penelitian ini, variable moderasi yang digunakan adalah perlindungan investor dan budaya.

3.1.3.1 Perlindungan Investor

Perlindungan investor yang digunakan dalam penelitian ini yaitu indeks perlindungan investor yang dikeluarkan oleh Bank Dunia tahun 2010 bukan indeks La Porta seperti penelitian Anggraeni *et. al* (2010) karena indeks dari bank dunia selalu diperbaharui tiap tahun dan lebih mewakili tiap negara dibandingkan La Porta. Indeks ini mengukur kekuatan perlindungan investor suatu negara terhadap *minority shareholders* di negara tersebut. Perlindungan investor dinyatakan dalam *Strength of Investor Protection Index* (IPI), yang merupakan rata-rata dari *disclosure index*, *director liability index*, dan *shareholder suits*

index. Disclosure index mencerminkan seberapa besar negara menyediakan perlindungan hukum dalam bertransaksi, *director liability index* menunjukkan ada tidaknya peraturan di suatu negara yang mewajibkan para pemangku kepentingan untuk tidak mengungkapkan pernyataan yang menyesatkan dalam prospektus, *shareholder suits index* mencerminkan kemampuan dari *shareholders* untuk secara langsung mempersoalkan perusahaan dan bersaksi jika ada pelanggaran.

3.1.3.2 Indeks Budaya

Penelitian ini menggunakan dua dimensi budaya menurut Hofstede (1997) yaitu *power distance index* (PDI) dan *individualism/collectivism index* (IDV). Karena menurut Anggraeni *et. al* (2010) kedua dimensi tersebut memiliki korelasi linear dengan kualitas *earning*. Contoh korelasinya yaitu terhadap nilai profesionalisme dan transparansi. Menurut Gray (1988) nilai dan praktik akuntansi dipengaruhi langsung oleh budaya, hal tersebut dibuktikan dengan hasil penelitiannya yang menyebutkan bahwa profesionalitas berhubungan erat dengan individualisme dan *power distance* sedangkan *secrecy* atau transparansi berhubungan erat dengan individualisme dan *power distance*. Gray (1988) mengasumsikan bahwa masyarakat yang jarak kekuasaannya tinggi cenderung mempunyai tingkat Profesionalisme yang rendah dan semakin individu suatu masyarakat, akan semakin profesional masyarakat tersebut dalam pekerjaannya. Masyarakat dengan tingkat individualisme tinggi akan cenderung lebih memperlihatkan kemampuan dan hasil kerjanya kepada orang lain (Hofstede, 2005). Kondisi ini menyebabkan masyarakat yang individualis akan cenderung terbuka dan tidak tertutup (Gray, 1988).

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1. Populasi

Populasi adalah jumlah dari keseluruhan kelompok individu, kejadian-kejadian yang menarik perhatian peneliti untuk diteliti atau diselidiki (Sekaran, 2006). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan keluarga nonkeuangan di Asia dan Australia.

3.2.2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang dinilai dapat mewakili karakteristiknya. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode purposif sampling yaitu pengambilan sampel sesuai dengan kriteria tertentu. Adapun kriteria pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

1. Sampel disaring berdasarkan jenis perusahaannya. Perusahaan yang dijadikan sampel adalah perusahaan nonkeuangan.
2. Sampel merupakan perusahaan nonkeuangan yang minimal 20% sahamnya dimiliki oleh keluarga atau individu dan *listing* di bursa efek.
3. Perusahaan harus dirangking oleh *Standard & Poor's*.
4. Sampel menggunakan data tahun 2010.

Tabel kriteria pengambilan sampel penelitian tampak dalam Tabel 3.1 di bawah ini.

Tabel 3.1

Kriteria Pengambilan Sampel Penelitian

No	Kriteria pemilihan sample	Jumlah perusahaan	Jumlah negara
1	Perusahaan non keuangan di seluruh dunia	62.506	145
2	Perusahaan non keuangan dibenua Asia	25.787	41

	dan Australia		
3	Perusahaan di benua Asia dan Australia yang dirating S&P =20% sahamnya dimiliki individu atau keluarga dan <i>listing</i>	2.789	41
4	Perusahaan di benua Asia dan Australia yang =20% sahamnya dimiliki individu / keluarga dan oleh <i>Standard and Poor's</i> berperingkat AKTIF	102	14

Sumber :Data yang diolah, 2011

Terdapat 102 sampel yang tersaring, namun sampel akhir dalam penelitian ini ada 40. Peneliti hanya mengambil 40 sampel karena jumlah persebaran perusahaan yang memenuhi kriteria tidak merata di benua Asia dan Australia. Tabel persebaran perusahaan tampak pada Tabel 3.2 di bawah ini.

Tabel 3.2

Persebaran Jumlah Perusahaan Keluarga

No	Negara	Jumlah Perusahaan
1	Arab saudi	2
2	Australia	13
3	Hongkong	18
4	India	2
5	Indonesia	12
6	Japan	10
7	Korea selatan	16
8	Malaysia	4
9	Philipina	2
10	Singapura	5
11	Srilanka	2
12	Taiwan	7
13	Thailand	6
14	Turkey	3
	TOTAL PERUSAHAAN	102

Sumber :Data yang diolah, 2011

Hal tersebut disebabkan karena budaya nasional dan hambatan institusional yang berbeda di tiap negara (Chakrabarty, 2009). Peneliti hanya

menggunakan perusahaan yang dirating oleh S&P karena dipastikan bahwa perusahaan yang dirating Aktif oleh S&P mempunyai kemampuan yang kuat untuk memenuhi komitmen keuangannya, mempunyai resiko kredit yang rendah, mempunyai tingkat likuiditas dan solvabilitas yang bagus.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu berupa laporan tahunan perusahaan (*annual reports*) tahun 2010, indeks perlindungan investor Bank Dunia, dan indeks kultur Hofstede. Data tersebut diperoleh dengan cara mengakses dari website perusahaan sampel, website Geert Hofstede dan website bank dunia. Sampel hanya menggunakan 1 tahun penelitian yaitu tahun 2010. Hal tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa data tersebut relatif baru sehingga dapat menunjukkan praktik manajemen laba saat ini, selain itu kebijakan keuangan perusahaan cenderung konstan sepanjang tahun.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dan studi dokumentasi. Studi pustaka adalah metode pengumpulan data dengan mengolah literatur, jurnal, artikel, dan atau penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Studi dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan mengumpulkan data sekunder yang digunakan untuk menyelesaikan masalah dalam penelitian ini.

3.5 Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan beberapa metode statistik untuk meneliti variabel-variabel yang dikaitkan dengan kualitas laba. Yang pertama ialah statistik deskriptif untuk mengembangkan profil perusahaan yang akan menjadi sampel. Kedua, uji asumsi klasik yaitu uji normalitas dan uji heteroskedastisitas. Terdapat lima variabel yang akan diteliti yaitu satu variabel terikat, tiga variabel moderating dan satu variabel bebas. Jadi pengujian akhir yang digunakan adalah analisis Regresi dan Uji Interaksi.

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian. Statistik deskriptif yang digunakan adalah nilai rata-rata, standar deviasi, maksimum, dan minimum untuk menggambarkan variabel *discretionary accruals*, *family ownership*, *investor protection*, *power distance* dan *individualism*.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji normalitas dan uji heteroskedastisitas. Didalam penelitian ini tidak menggunakan uji autokorelasi karena data penelitian hanya 1 tahun, serta tidak menggunakan uji multikolonieritas karena hanya terdapat satu variabel independen.

3.5.2.1 Uji Normalitas

Model regresi yang baik memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel dependen dan independen dalam model regresi tersebut terdistribusi secara normal (Ghozali, 2006). Pengujian normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan analisis grafik

dan analisis statistik. Analisis grafik dilakukan dengan melihat grafik histogram dan *normal probability plots*. Grafik histogram membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal, sedangkan *normal probability plots* membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Data dapat dikatakan terdistribusi secara normal jika *plotting* data residual menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal. Selanjutnya, analisis statistik dilakukan dengan melihat hasil *One Sample Kolmogorov Smirnov*, jika di atas tingkat signifikansi 0,05 maka menunjukkan pola distribusi normal (Ghozali, 2006).

3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam model regresi (Ghozali, 2006). Model regresi yang baik adalah jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap (homoskedastisitas) atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas dapat diketahui dengan melihat grafik scatterplots. Apabila dari grafik scatterplots terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak (tanpa pola yang jelas) serta tersebar di atas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

3.5.3 Analisis Regresi dan Uji Interaksi

Dalam penelitian ini analisis data menggunakan analisis regresi dengan variabel independen dan variable moderasi. Analisis regresi dengan variabel moderating dilakukan melalui uji interaksi atau *Moderated Regression Analysis*

(MRA). Model analisis Regresi yang digunakan terdiri dari empat model. Hal ini dikarenakan terdapat tiga variabel moderating yang diuji secara terpisah. Dalam pengujiannya variabel moderating tidak bisa dijadikan dalam 1 model karena menyebabkan kebiasan. Model 1 akan diuji oleh hipotesis 1 yaitu kepemilikan saham oleh keluarga berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Pada Model 2,3 dan 4 analisis menggunakan analisis regresi dengan uji interaksi. Model 2 akan diuji oleh hipotesis 2 yaitu kepemilikan saham oleh keluarga dan perlindungan investor berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Model 3 akan diuji oleh hipotesis 3_a yaitu kepemilikan saham oleh keluarga dan tingkat *power distance* berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Dan terakhir model 4 akan diuji oleh hipotesis 3_b yaitu kepemilikan saham oleh keluarga dan tingkat *individualism / collectivism* berpengaruh positif dengan kualitas laba.

Persamaan matematis dari keempat model diatas yaitu:

$$\text{Model 1 untuk Hipotesis 1 : } Y = a_1 + \beta_1 X_1 + e_1$$

$$\text{Model 2 untuk Hipotesis 2 : } Y = a_2 + \beta_2 X_1 + \beta_3 X_2 + \beta_4 X_1 X_2 + e_2$$

$$\text{Model 3 untuk Hipotesis 3}_a : Y = a_3 + \beta_4 X_1 + \beta_5 X_3 + \beta_6 X_1 X_3 + e_3$$

$$\text{Model 4 untuk Hipotesis 3}_b : Y = a_4 + \beta_7 X_1 + \beta_8 X_4 + \beta_9 X_1 X_4 + e_4$$

Keterangan :

Y = AkruaI diskresioner (*discretionary accruals*) dari perusahaan i di negara j

X_1 = kepemilikan saham keluarga (FO)

X_2 = indeks perlindungan investor negara j (IPI)

X_3 = Skor kultur *power distance* negara j (PDI)

X_4 = Skor kultur *individualism* negara j (IDV)

3.5.4 Uji Hipotesis

3.5.4.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2006). Nilai R^2 adalah antara 0 dan 1. Apabila nilai R^2 mendekati 0 berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Sedangkan, apabila nilai R^2 mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

3.5.4.2 Uji Statistik F

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen (Ghozali, 2006). Pengambilan keputusannya adalah apabila nilai probabilitas signifikansi < 0.05 , maka variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

3.5.4.3 Uji Statistik t

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2006). Pengambilan keputusannya adalah apabila nilai probabilitas signifikansi < 0.05 , maka suatu variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.